

KATALOG BPS : 2301003.34

Statistik Ketenagakerjaan Daerah Istimewa Yogyakarta 2014-2015

Bulan Pencacahan:
Februari 2014
Agustus 2014
Februari 2015



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

<http://yogyakarta.bps.go.id>

Statistik Ketenagakerjaan Daerah Istimewa Yogyakarta 2014-2015

Bulan Pencacahan:

Februari 2014

Agustus 2014

Februari 2015

<http://lyogyakarta.bps.go.id>

Statistik Ketenagakerjaan Daerah Istimewa Yogyakarta 2014-2015

ISSN : 2460-3163
Nomor Publikasi : 34521.15.21
Katalog BPS : 2301003.34
Ukuran Kertas : A4 (21 cm x 29,7 cm)
Jumlah Halaman : 34 halaman

Naskah :
Seksi Statistik Kependudukan
Bidang Statistik Sosial

Gambar Kulit :
Seksi Statistik Kependudukan
Bidang Statistik Sosial

Diterbitkan oleh :
Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi D.I. Yogyakarta

⌘Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya⌘



KATA PENGANTAR

Publikasi Statistik Ketenagakerjaan Daerah Istimewa Yogyakarta 2015-2015 ini menyajikan data ketenagakerjaan di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) yang dilaksanakan pada Februari 2015, Agustus 2015, dan Februari 2015. Publikasi ini bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat pengguna data dalam memperoleh informasi pokok mengenai keadaan ketenagakerjaan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada 2015–2015 dengan menggunakan data penimbang Proyeksi Penduduk 2010-2035.

Kepada semua pihak yang telah mendukung sehingga publikasi ini dapat diterbitkan, disampaikan terima kasih. Saran untuk perbaikan publikasi Statistik Ketenagakerjaan edisi berikutnya sangat diharapkan.

Yogyakarta, November 2015

Badan Pusat Statistik
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala,

Y. Bambang Kristianto, MA



ABSTRAKSI

Publikasi ini menggambarkan kondisi ketenagakerjaan yang mencakup karakteristik penduduk usia kerja, angkatan kerja, penduduk yang bekerja, dan pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta. Publikasi ini disusun berdasarkan hasil Sakernas Februari 2015, Agustus 2015, dan Februari 2015 hasil backcasting Proyeksi Penduduk 2010-2035.

Jumlah penduduk usia kerja (penduduk berumur 15 tahun ke atas) pada Februari 2015 diperkirakan 2,87 juta orang. Jumlah penduduk usia kerja laki-laki dan perempuan masing-masing sekitar 1,4 juta orang dan 1,47 juta orang. Jumlah penduduk usia kerja tersebut meningkat bila dibandingkan dengan keadaan pada Februari dan Agustus 2015 yang mencapai 2,83 juta dan 2,85 juta orang.

Di antara penduduk usia kerja, terdapat mereka yang tergolong sebagai angkatan kerja dengan jumlah 2,03 juta orang pada Februari 2015, atau mengalami peningkatan sebanyak 24 ribu jiwa bila dibandingkan Februari 2014 (1,99 juta jiwa). Jumlah angkatan kerja laki-laki pada Februari 2015 sekitar 1,18 juta orang, sedangkan jumlah angkatan kerja perempuan sekitar 919 ribu. Secara umum masih banyak angkatan kerja yang berpendidikan paling tinggi tamat SD, pada Februari 2015 sebesar 36,16 persen, Februari 2014 sebesar 29,59 persen dan 32,13 persen pada Agustus 2014.

Secara umum Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Februari 2015 lebih tinggi dibandingkan kondisi Februari 2014 dan Agustus 2014. Pada Februari 2015 dan Februari 2014 TPAC di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 73,10 persen dan 71,84 persen. Sementara TPAC pada Agustus 2014 tercatat sebesar 71,05 persen. TPAC perempuan lebih rendah dibandingkan TPAC laki-laki. Pada Februari 2015, TPAC perempuan 62,72 persen dan TPAC laki-laki 83,95 persen.

Jumlah penduduk usia kerja yang bekerja pada Februari 2015 sekitar 2,01 juta jiwa, mereka terserap di berbagai sektor ekonomi. Empat sektor utama yang banyak menyerap pekerja adalah sektor pertanian 25,10 persen, perdagangan sebesar 24,34 persen, jasa-jasa 18,71 persen, dan industri 17,70 persen.

Pada Februari 2015 TPT perempuan sebesar 2,59 persen dan TPT laki-laki sebesar 5,23 persen. TPT sangat menonjol pada kelompok umur 15-19 dan 20-24 tahun, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Dilihat dari tingkat pendidikan tampak bahwa TPT tertinggi tercatat pada mereka yang lulusan D1-3/S1-3. Pada Februari 2015 TPT D1-3/S1-3 mencapai 7,02 persen, diikuti TPT SLTA yang sebesar 6,21 persen.



DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Abstraksi	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel.....	iv
Daftar Gambar.....	vii
1. PENDAHULUAN	1
2. KARAKTERISTIK PENDUDUK USIA KERJA	5
3. KARAKTERISTIK ANGKATAN KERJA	9
4. KARAKTERISTIK PENDUDUK YANG BEKERJA	16
5. KARAKTERISTIK PENGANGGURAN	23



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel. 1a Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kegiatan selama Seminggu Sebelum Pencacahan dan Jenis Kelamin Februari 2015	5
Tabel. 1b Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kegiatan selama Seminggu Sebelum Pencacahan dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2014	6
Tabel. 2 Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2014	8
Tabel. 3a Persentase Angkatan Kerja menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Februari 2015	9
Tabel. 3b Persentase Angkatan Kerja menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2014	9
Tabel. 4a Persentase Angkatan Kerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Februari 2015	10
Tabel. 4b Persentase Angkatan Kerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2014	10
Tabel. 5a Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Februari 2015	11
Tabel. 5b Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2014.....	12
Tabel. 6a Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Kelompok Umur, Status Daerah, dan Jenis Kelamin Februari 2015	12
Tabel. 6b Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Kelompok Umur, Status Daerah, dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2014	13
Tabel. 7a Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari 2015	13

Tabel. 7b	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2014	14
Tabel. 8a	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut Pendidikan, dan Status Daerah Februari 2015	14
Tabel. 8b	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut Pendidikan, dan Status Daerah Februari 2014.....	15
Tabel. 8c	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut Pendidikan, dan Status Daerah Agustus 2014	15
Tabel. 9a	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari 2015	16
Tabel. 9b	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2014.....	17
Tabel.10a	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Februari 2015	17
Tabel.10b	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2014	18
Tabel.11a	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Februari 2015	18
Tabel.11b	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2014	20
Tabel.12a	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Februari 2015	21
Tabel.12b	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2014	21
Tabel.13a	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Februari 2015	23
Tabel.13b	Penduduk yang Bekerja menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2014	23

Tabel.14a	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari 2015.....	24
Tabel.14b	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari 2014	24
Tabel.14c	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Agustus 2014	24
Tabel.15a	Tingkat PengangguranTerbuka menurut Pendidikan dan Status Daerah Februari 2015	25
Tabel.15b	Tingkat PengangguranTerbukamenurut Pendidikan dan Status Daerah Februari 2014	25
Tabel.15c	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Status Daerah Agustus 2014	25

<http://lyogyakarta.bps.go.id>



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1a	Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kegiatan Februari 2015..... 7
Gambar 1b	Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kegiatan Februari 2014 7
Gambar 1c	Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kegiatan Agustus 2014 7
Gambar 2	Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Kelompok Umur Februari dan Agustus 2014 8
Gambar 3	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Februari 2014, Agustus 2014 dan Februari 2015..... 11
Gambar 4	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Jenis Kelamin Februari 2014, Agustus 2014 dan Februari 2015..... 16
Gambar 5a	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama, Februari 2015 18
Gambar 5b	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama, Februari 2014 19
Gambar 5c	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama Agustus 2014 19
Gambar 6	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Jam Kerja dan Jenis Kelamin Februari 2014, Agustus 2014 dan Februari 2015 20
Gambar 7	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Kegiatan Formal dan Informal Februari 2014, Agustus 2014 dan Februari 2015.. 22
Gambar 8a	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari 2015 26

Gambar 8b	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari 2014	26
Gambar 8c	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Agustus 2014	26

<http://yogyakarta.bps.go.id>

Ruang lingkup

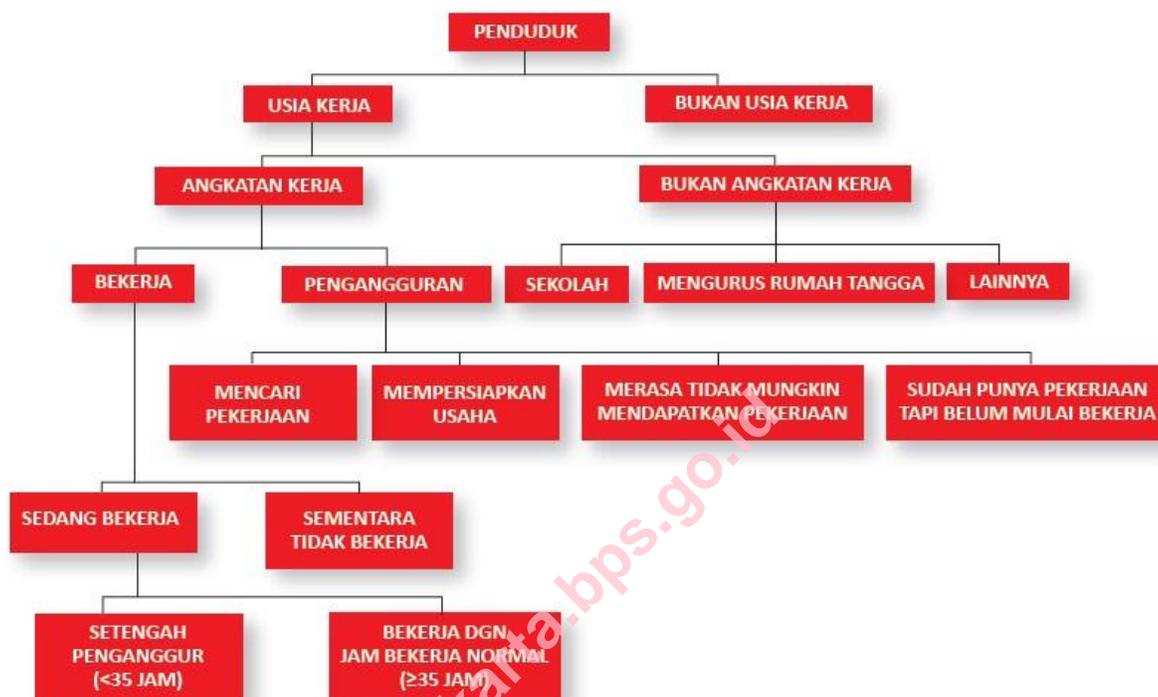
Dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi ketenaga kerjaan yang lebih rinci dan berkesinambungan, BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyusun “Statistik Ketenagakerjaan Daerah Istimewa Yogyakarta 2013-2014”. Publikasi ini menyajikan gambaran umum ketenagakerjaan di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan penimbang Proyeksi Penduduk 2010-2035, agar dapat digunakan sebagai bahan referensi dan dasar evaluasi pembangunan serta penentuan arah kebijakan.

Publikasi ini bersumber dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari dan Agustus 2013, serta Februari 2014. Data yang dicakup antara lain: jumlah penduduk usia kerja dan kegiatannya, angkatan kerja, penduduk yang bekerja, penyerapan tenaga kerja di lapangan usaha, status pekerjaan, serta karakteristik lain yang berhubungan dengan ketenagakerjaan. Data tersebut dirinci menurut karakteristik umur, jenis kelamin, dan pendidikan.

Sakernas pertama kali dilaksanakan pada 1976. Sampai saat ini Sakernas telah mengalami berbagai perubahan baik dalam periode pencacahan maupun cakupan wilayah dan rumah tangga. Dengan pertimbangan semakin mendesaknya tuntutan data ketenagakerjaan serta berdasarkan pertimbangan, maka pada periode 2005-2010 pelaksanaan Sakernas dilakukan secara semesteran, yakni Semester I pada bulan Februari dan Semester II pada bulan Agustus. Namun pada 2011 dilakukan kembali secara triwulanan yaitu: Februari (Triwulan I), Mei (Triwulan II), Agustus (Triwulan III), dan November (Triwulan IV) yang penyajian data dirancang sampai tingkat provinsi hingga saat ini.

Pelaksanaan Sakernas Agustus selain triwulanan juga terdapat sampel tambahan untuk kepentingan angka tahunan sebagai estimasi sampai dengan tingkat kabupaten/kota. Pelaksanaan Sakernas 2013 di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah sampel sekitar 2.560 rumah tangga selama satu tahun, yaitu 64 blok sensus setiap triwulan dengan sampel 10 rumah tangga tiap blok sensus.

Diagram Ketenagakerjaan



Konsep definisi

Pendekatan teori ketenagakerjaan yang digunakan dalam publikasi ini adalah Konsep Baku Angkatan Kerja (*Standard Labor Force Concept*). Menurut konsep ini penduduk dibagi dalam beberapa kelompok, seperti ditunjukkan oleh diagram 1.

Batasan (definisi) yang berkaitan dengan konsep tersebut, adalah:

Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia atau wilayah observasi selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

Penduduk usia kerja

Definisi penduduk usia kerja yang digunakan di Indonesia adalah penduduk berusia 15 tahun ke atas.

Angkatan kerja

Angkatan kerja didefinisikan sebagai penduduk usia kerja yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.

Bekerja	Kegiatan bekerja didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 (satu) jam tidak terputus-putus dalam seminggu sebelum hari pencacahan. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi.
Mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja	Mereka yang mempunyai pekerjaan/ usaha tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena sesuatu sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen, dan lain-lain.
Pengangguran	Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (<i>discouraged workers</i>), atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja/ mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (<i>future starts</i>).
Mencari pekerjaan	Mencari pekerjaan didefinisikan sebagai kegiatan seseorang yang tidak bekerja dan pada saat survei orang tersebut sedang mencari pekerjaan, baik mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah pernah bekerja, karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.
Mempersiapkan usaha	Suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang 'baru', yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/ keuntungan atas resiko sendiri. Tindakannya berupa telah/sedang mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, dan lain-lain.

Lapangan pekerjaan	Lapangan usaha/pekerjaan adalah bidang pekerjaan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/kantor tempat seseorang bekerja. Klasifikasi lapangan usaha menggunakan Klasifikasi Baku lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2005 yang mengacu pada <i>the International Standard of Industrial Classification (ISIC)</i> .
Status pekerjaan	Status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan, yang terdiri atas: berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar, berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, buruh/karyawan, pekerja tidak dibayar.
Jenis pekerjaan	Macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang. Klasifikasi jenis pekerjaan/jabatan dalam Sakernas didasarkan pada Klasifikasi Jenis Pekerjaan/Jabatan Indonesia (KJI) 2002.
Jumlah jam kerja	Jam kerja adalah lama waktu yang digunakan untuk bekerja selama hari masuk kerja dalam seminggu, termasuk jam kerja lembur.
TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja)	Perbandingan antara banyaknya angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja
TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka)	Perbandingan antara banyaknya pengangguran dengan jumlah angkatan kerja



KARAKTERISTIK PENDUDUK USIA KERJA

Jumlah penduduk usia kerja pada Februari 2015 diperkirakan mencapai 2,87 juta jiwa

Tabel 1.a
Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu Sebelum Pencacahan dan Jenis Kelamin Februari 2015

Kegiatan	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
KOTA (N)	1 044 597	1 048 872	2 093 469
KOTA (%)	100,00	100,00	100,00
AK	82,61	61,34	71,95
Bekerja	77,10	59,22	68,14
Pengangguran	5,51	2,13	3,81
Bukan AK	17,39	38,66	28,05
Sekolah	8,66	9,70	9,18
Mengurus rmt	3,32	27,56	15,47
Lainnya	5,41	1,40	3,40
DESA (N)	359 122	417 424	776 546
DESA (%)	100,00	100,00	100,00
AK	87,85	66,18	76,20
Bekerja	86,71	65,82	75,48
Pengangguran	0,39	0,14	0,27
Bukan AK	12,15	33,82	23,80
Sekolah	7,09	7,60	7,37
Mengurus rmt	1,58	22,24	12,69
Lainnya	3,48	3,98	3,75
KOTA+DESA (N)	1 403 719	1 466 296	2 870 015
KOTA+DESA (%)	100,00	100,00	100,00
AK	83,95	62,72	73,10
Bekerja	79,56	61,09	70,13
Pengangguran	4,39	1,63	2,98
Bukan AK	16,05	37,28	26,90
Sekolah	8,26	9,10	8,69
Mengurus rmt	2,87	26,05	14,71
Lainnya	4,92	2,13	3,49

Sumber: Sakernas Februari 2015

Catatan: AK = Angkatan Kerja

L = Laki-laki

P = Perempuan

Jumlah penduduk usia kerja atau penduduk berumur 15 tahun ke atas Daerah Istimewa Yogyakarta pada Februari 2015 diperkirakan mencapai 2,87 juta jiwa. Jumlah penduduk usia kerja laki-laki tercatat 1,4 juta dan perempuan 1,47 juta orang. Secara total terjadi kenaikan sebanyak 400 ribu orang bila dibandingkan keadaan pada Februari 2014 yaitu dari 2,83 juta orang.

Jumlah penduduk usia kerja di daerah perkotaan pada Februari 2015 lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk usia kerja di daerah perdesaan. Penduduk usia kerja di daerah perkotaan berjumlah sekitar 2,09 juta orang, sedangkan mereka yang tinggal di daerah perdesaan tercatat sekitar 776 ribu.

Penduduk usia kerja yang tergolong sebagai angkatan kerja (AK) sebesar 73,10 persen. Meningkat dibandingkan keadaan pada Februari 2014 yang mencapai 71,84 persen. Angkatan kerja laki-laki pada Februari 2015 tercatat sekitar 83,95 persen, sementara angkatan kerja perempuan 66,72 persen.

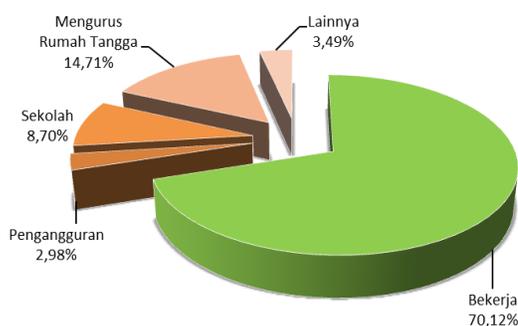
Tabel 1.b
Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kegiatan selama Seminggu Sebelum Pencacahan dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2014

Kegiatan	Februari 2014			Agustus 2014		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
KOTA (N)	930 725	954 962	1 885 687	730 470	553 432	1 283 902
KOTA (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
AK	74,03	64,22	69,06	77,95	57,61	67,65
Bekerja	71,92	62,62	67,21	74,35	55,77	64,95
Pengangguran	2,11	1,60	1,85	3,60	1,83	2,71
Bukan AK	25,97	35,78	30,94	22,05	42,39	32,35
Sekolah	16,69	13,06	14,85	11,19	9,98	10,58
Mengurus rmt	4,44	20,60	12,63	5,53	29,52	17,67
Lainnya	4,84	2,12	3,46	5,33	2,89	4,09
DESA (N)	452 608	491 488	944 096	396 650	342 909	739 559
DESA (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
AK	85,24	70,16	77,39	87,04	69,37	77,85
Bekerja	83,23	70,16	76,43	84,86	68,14	76,16
Pengangguran	2,01	0,00	0,96	1,06	0,64	0,85
Bukan AK	14,76	29,84	22,61	12,96	30,63	22,15
Sekolah	7,22	7,51	7,37	7,46	7,24	7,35
Mengurus rmt	3,95	19,57	12,08	2,20	19,04	10,96
Lainnya	3,59	2,76	3,16	3,31	4,34	3,85
KOTA+DESA (N)	1 383 333	1 446 450	2 829 783	1 127 120	896 341	2 023 461
KOTA+DESA (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
AK	77,70	66,24	71,84	80,93	61,60	71,05
Bekerja	75,62	65,18	70,28	77,79	59,97	68,69
Pengangguran	2,08	1,06	1,56	3,14	1,63	2,37
Bukan AK	22,30	33,76	28,16	19,07	38,40	28,95
Sekolah	13,59	11,17	12,35	9,97	9,05	9,50
Mengurus rmt	4,28	20,25	12,45	4,44	25,96	15,43
Lainnya	4,43	2,34	3,36	4,67	3,38	4,01

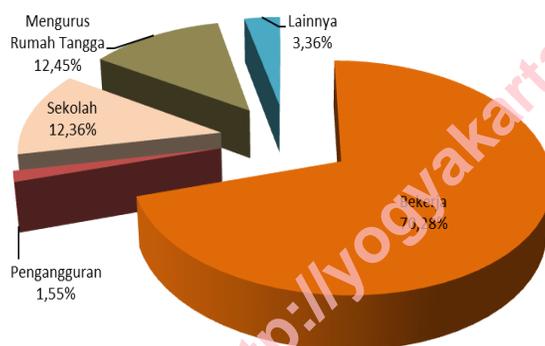
Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2014

Penduduk usia kerja yang tidak tergolong dalam angkatan kerja disebut bukan angkatan kerja. Di daerah pedesaan penduduk bukan angkatan kerja pada Februari 2015 sebesar 23,80 persen sedangkan di daerah perkotaan 28,05 persen. Persentase bukan angkatan kerja di pedesaan mengalami fluktuasi berkisar antara 22 – 24 persen selama Februari 2015, Februari dan Agustus 2014. Bukan angkatan kerja perempuan perkotaan dan pedesaan selalu lebih besar dibandingkan laki-laki selama periode yang sama, hal ini menunjukkan perempuan lebih banyak berperan sebagai penanggung jawab rumah tangga dibandingkan laki-laki yang memiliki peran lebih dan tanggung jawab secara ekonomi.

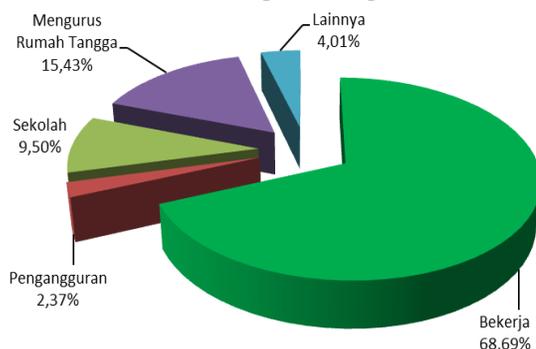
Gambar 1.a
Persentase Penduduk Usia Kerja
menurut Kegiatan Februari 2015



Gambar 1.b
Persentase Penduduk Usia Kerja
menurut Kegiatan Februari 2014



Gambar 1.c
Persentase Penduduk Usia Kerja
menurut Kegiatan Agustus 2014



Persentase penduduk usia kerja menurut kegiatan Februari 2015 tercatat sebesar 70,12 persen bekerja dan 2,98 persen pengangguran (Gambar 1.a). Persentase penduduk yang bekerja mengalami penurunan pada kondisi Februari 2015 jika dibanding kondisi Februari 2014, yaitu sebesar 0,16 poin persen dari 70,28 persen menjadi 70,12 persen. Sebaliknya dengan pengangguran pada periode waktu yang sama mengalami peningkatan sebesar 1,42 poin persen dari 1,56 persen menjadi 2,98 persen (Gambar 1.b).

Persentase penduduk bukan angkatan kerja pada Februari 2015 adalah: 8,70 persen sekolah, 14,71 persen mengurus rumah tangga, dan lainnya 3,49 persen. Sementara penduduk bukan angkatan kerja Februari 2014 kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya secara berturut-turut 12,36 persen, 12,45 persen, dan 3,36 persen.

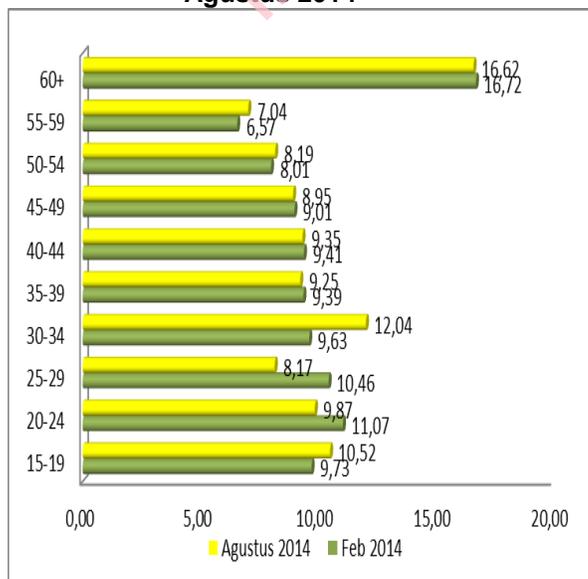
Persentase penduduk usia kerja menurut kegiatan pada Agustus 2014 tercatat sebesar 68,69 persen bekerja dan 2,37 persen pengangguran (Gambar 1.c). Persentase penduduk yang bekerja tampak mengalami penurunan pada kondisi Agustus 2014 jika dibanding kondisi Februari 2014 sebesar 1,59 poin persen dari 70,28 persen menjadi 68,69 persen. Persentase perempuan yang tergolong bukan angkatan kerja tercatat lebih banyak dibandingkan dengan persentase laki-laki, dengan perbandingan 3 banding 1.

Tabel 2
Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Kelompok Umur
dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2015

Kel. Umur	Februari 2015			Agustus 2015		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 - 19	10,09	9,39	9,73	11,90	10,57	11,22
20 - 24	11,53	10,62	11,07	9,72	9,44	9,58
25 - 29	10,92	10,02	10,46	8,74	8,44	8,59
30 - 34	9,84	9,43	9,63	12,03	11,01	11,51
35 - 39	9,51	9,27	9,39	9,49	8,61	9,04
40 - 44	9,43	9,40	9,41	9,45	10,06	9,76
45 - 49	8,90	9,11	9,01	8,58	9,23	8,91
50 - 54	7,88	8,13	8,01	8,20	8,01	8,10
55 - 59	6,58	6,57	6,57	6,71	6,47	6,59
60 +	15,32	18,06	16,72	15,19	18,17	16,71
DIY	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2014

Gambar 2
Persentase Penduduk Usia Kerja
menurut Kelompok Umur Februari dan
Agustus 2014



Struktur umur tenaga kerja secara umum rendah pada usia muda, mencapai puncak pada usia 20-34 tahun baik secara umum maupun laki-laki dan perempuan, secara perlahan menurun pada usia yang lebih tua. Pada Februari 2015 dan Februari 2014 mempunyai pola yang sama, peningkatan proporsi tenaga kerja pada usia awal tenaga produktif mulai usia 15-29 tahun dengan nilai sekitar 10 persen, sedangkan pada Agustus 2014 agak berbeda usia 15-19 lebih banyak dibanding usia 20-29 dan mencapai puncak pada usia 30-34. Dilihat menurut jenis kelamin usia awal tenaga produktif laki-laki mulai usia 15-39 tahun, sedangkan usia awal tenaga produktif perempuan mulai 20-34 tahun pada Februari 2014.

3

KARAKTERISTIK ANGKATAN KERJA

Dari 73,10 persen penduduk usia kerja yang tergolong angkatan kerja, 43,83 persen diantaranya perempuan

Tabel 3.a Persentase Angkatan Kerja menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Februari 2015

Kel. Umur	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
15 - 19	3,20	2,52	2,90
20 - 24	11,67	8,68	10,36
25 - 29	12,54	11,35	12,01
30 - 34	11,24	10,09	10,74
35 - 39	10,82	10,13	10,52
40 - 44	10,67	10,99	10,81
45 - 49	10,19	11,21	10,64
50 - 54	8,97	11,43	10,05
55 - 59	6,75	9,12	7,79
60 +	13,96	14,49	14,19
DIY	100,00	100,00	100,00
	56,17	43,83	100,00

Sumber: Sakernas Februari 2015

Persentase angkatan kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Februari 2015 mencapai sekitar 73,10 persen dari penduduk usia kerja, yang terdiri atas 43,83 persen angkatan kerja perempuan dan 56,17 persen angkatan kerja laki-laki.

Struktur umur angkatan kerja umumnya mengikuti pola struktur umur tenaga kerja. Kondisi di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Februari 2015, mencapai puncak pada usia 25-49 tahun, menurun pada usia yang lebih tua.

Dilihat menurut pendidikannya, secara umum masih banyak angkatan kerja berpendidikan paling tinggi tamat SD. Persentase angkatan kerja dengan tingkat pendidikan paling tinggi tamat SD sekitar 29-37 persen dari seluruh angkatan kerja. Pada Februari 2015, Februari 2014, dan Agustus 2014 secara berturut-turut adalah 36,16 persen, 29,59 persen, dan 32,13 persen.

Tabel 3.b Persentase Angkatan Kerja menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2014

Kel. Umur	Februari 2014			Agustus 2014		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 - 19	2,31	2,94	2,60	3,82	3,20	3,55
20 - 24	8,17	8,53	8,34	8,70	8,98	8,82
25 - 29	11,24	11,25	11,25	9,55	9,08	9,34
30 - 34	12,36	10,51	11,49	15,11	13,24	14,28
35 - 39	11,81	11,90	11,85	12,20	10,25	11,34
40 - 44	11,93	12,45	12,17	10,53	12,00	11,18
45 - 49	11,19	11,99	11,57	11,15	11,03	11,09
50 - 54	9,98	9,19	9,61	9,28	10,71	9,91
55 - 59	7,39	7,60	7,49	7,65	8,27	7,92
60 +	13,62	13,64	13,63	12,00	13,25	12,56
DIY	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2014

Tabel 4.a Persentase Angkatan Kerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Februari 2015

Pendidikan	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	14,15	21,20	17,24
SD	18,91	18,91	18,91
SLTP	19,31	14,44	17,18
SLTA	36,09	29,98	33,41
DI-III/S1-3	11,53	15,46	13,26
Jumlah AK	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari 2015

Pada Februari 2015, 36,30 persen dari seluruh angkatan kerja, berpendidikan tamat SLTA

Total angkatan kerja hasil Sakernas Februari 2015 mencatat 56,17 persen (1178,4 ribu) di antaranya laki-laki dan sisanya sebanyak 43,83 persen (919,7 ribu) adalah perempuan.

Distribusi angkatan kerja perempuan dan laki-laki menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan mempunyai pola yang berbeda. Angkatan kerja perempuan untuk tiga data set Sakernas tersebut merata berkisar antara 14-16 persen pada tingkat pendidikan SLTP dan antara 28-34 persen pada tingkat SLTA. Sementara angkatan kerja laki-laki antara 36-40 persen pada tingkat yang sama dan berkisar 19-21 persen pada tingkat pendidikan SLTP ke bawah.

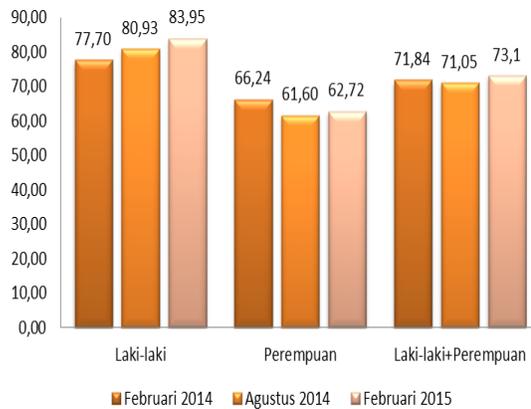
Persentase angkatan kerja laki-laki yang berpendidikan SLTA lebih tinggi daripada angkatan kerja perempuan. Kegiatan perempuan yang lebih banyak mengurus rumah tangga (Tabel 1.a-1.b) merupakan salah satu penyebab tingginya kondisi tersebut.

Tabel 4.b Persentase Angkatan Kerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2014

Pendidikan	Februari 2014			Agustus 2014		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
< SD	9,94	17,78	13,64	10,41	18,92	14,18
SD	15,10	16,91	15,95	16,64	19,60	17,95
SLTP	20,49	14,24	17,54	20,25	15,81	18,29
SLTA	39,14	33,12	36,30	37,89	28,58	33,77
DI-III/S1-3	15,34	17,94	16,56	14,81	17,08	15,82
Jumlah AK	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2014

Gambar 3
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)
menurut Jenis Kelamin Februari 2014,
Agustus 2014 dan Februari 2015



Tabel 5.a
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)
menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
Februari 2015

Kel. Umur	Kota + Desa		
	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
15 - 19	27,67	17,54	22,69
20 - 24	86,91	52,17	69,84
25 - 29	95,87	71,07	83,77
30 - 34	96,91	68,20	82,59
35 - 39	97,20	69,41	83,15
40 - 44	96,15	74,43	85,09
45 - 49	95,35	76,84	85,80
50 - 54	93,67	85,91	89,63
55 - 59	82,87	82,58	82,72
60 +	74,15	49,27	60,48
DIY	83,95	62,72	73,10

Sumber: Sakernas Februari 2015

TPAK merupakan persentase angkatan kerja terhadap total penduduk usia kerja. TPak berguna untuk melihat potensi penduduk usia kerja dalam memproduksi barang dan jasa. Semakin tinggi TPak menunjukkan semakin besar jumlah penduduk yang berpotensi memproduksi barang dan jasa. Pada Februari 2015 TPak Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 73,10 persen, artinya dari 100 penduduk usia 15 tahun ke atas sekitar 74 diantaranya adalah angkatan kerja.

Secara umum TPak di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan. TPak Februari 2015 dan 2014 berturut-turut adalah 73,10 persen dan 71,84 persen. Sementara pada bulan Agustus 2014 TPak sebesar 80,93 persen. TPak laki-laki senantiasa lebih besar dibanding TPak perempuan.

TPak berdasarkan kelompok umur secara umum juga mengikuti pola umum struktur tenaga kerja, yaitu: pada usia 15-19 tahun TPak pada posisi terendah, kemudian meningkat pada usia 20-24 ke atas, dan mencapai puncak pada usia 35-49 tahun, kemudian menurun kembali pada usia 50-54 tahun dan setelah usia di atas 60 tahun kembali pada posisi rendah. TPak yang rendah pada kelompok usia 15-19 tahun mencerminkan tingginya penduduk pada kelompok ini yang melakukan kegiatan utama bersekolah, sehingga mereka tidak tergolong dalam kelompok angkatan kerja. Tetapi pada usia produktif 30-49 tahun kondisi TPak tertinggi, karena kegiatan utama pada usia ini bekerja. TPak kelompok usia 50-59 tahun masih relatif tinggi karena umumnya masih produktif untuk bekerja

Tabel 5.b
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
Februari dan Agustus 2014

Kel. Umur	Februari 2014			Agustus 2014		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 - 19	17,76	20,72	19,22	27,38	20,17	23,96
20 - 24	55,04	53,16	54,12	71,25	56,10	63,52
25 - 29	79,98	74,38	77,24	92,71	69,91	81,30
30 - 34	97,51	73,83	85,66	97,11	70,79	84,25
35 - 39	96,55	85,00	90,72	97,96	74,61	87,05
40 - 44	98,31	87,79	92,94	98,39	73,89	85,00
45 - 49	97,67	87,21	92,26	99,60	76,79	88,08
50 - 54	98,30	74,94	86,18	95,89	77,35	86,03
55 - 59	87,31	76,64	81,86	89,83	70,88	79,95
60 +	69,14	50,01	58,58	63,20	45,83	53,69
DIY	77,70	66,24	71,84	80,93	61,60	71,05

Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2014

Tabel 6.a
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut
Kelompok Umur, Status Daerah, dan Jenis Kelamin
Februari 2015

Kel. Umur	Kota			Desa		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 - 19	26,29	20,20	23,30	32,20	9,06	20,68
20 - 24	87,39	54,81	71,67	84,33	40,75	61,02
25 - 29	96,14	78,07	87,53	94,85	49,15	70,72
30 - 34	95,98	69,15	82,82	100,00	65,45	81,87
35 - 39	99,42	66,92	83,29	90,52	75,90	82,74
40 - 44	96,33	71,04	83,66	95,66	82,77	88,81
45 - 49	97,43	71,83	84,45	89,80	88,67	89,19
50 - 54	91,17	88,83	89,98	100,00	79,46	88,81
55 - 59	78,03	77,16	77,59	93,72	93,54	93,62
60 +	65,21	40,58	51,90	91,35	64,37	76,09
DIY	82,61	61,34	71,95	87,85	66,18	76,20

Sumber: Sakernas Februari 2015

TPAK perempuan pada semua kelompok umur, baik di pedesaan maupun di perkotaan, cenderung lebih rendah daripada TPAK laki-laki. Sebagai gambaran, pada Februari 2015 TPAK perempuan hanya 66,24 persen sementara laki-laki mencapai 77,70 persen di daerah perkotaan. Ini dapat diartikan bahwa dari 100 orang penduduk usia kerja perempuan yang termasuk angkatan kerja sejumlah 67 orang, sementara pada laki-laki dari 100 orang penduduk usia kerja sebanyak 78 orang termasuk angkatan kerja.

Tabel 6.b
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Kelompok Umur, Status Daerah,
dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2014

Kel. Umur	Februari 2014						Agustus 2014					
	Kota			Desa			Kota			Desa		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
15 – 19	11,48	20,59	16,01	32,14	21,05	26,78	25,44	20,36	23,10	32,01	19,80	25,83
20 – 24	46,34	52,73	49,44	85,00	54,55	69,57	67,00	54,62	60,57	86,14	62,32	74,81
25 – 29	79,07	77,14	78,14	82,35	67,86	74,99	90,70	66,48	78,69	97,07	76,94	86,79
30 – 34	96,43	77,08	86,81	100,00	66,67	83,06	97,27	71,43	84,79	96,67	69,23	82,86
35 – 39	100,00	89,58	94,79	89,29	75,86	82,39	97,62	73,75	86,58	98,71	76,39	88,06
40 – 44	100,00	88,89	94,36	95,00	85,71	90,21	98,14	67,99	81,67	98,86	84,73	91,13
45 – 49	97,83	83,02	90,22	97,37	94,87	96,06	99,36	72,76	85,95	100,00	83,41	91,59
50 – 54	97,37	67,39	81,97	100,00	87,88	93,61	94,28	71,61	82,40	99,29	88,43	93,34
55 – 59	83,33	69,77	76,44	93,75	87,50	90,54	87,78	60,49	73,40	93,31	89,65	91,43
6 0 +	59,32	40,30	48,86	82,81	63,22	71,93	49,95	34,74	41,71	81,31	60,19	69,58
DIY	74,03	64,22	69,06	85,24	70,16	77,39	77,95	57,61	67,65	87,04	69,37	77,85

Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2014

Tabel 7.a
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut
Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari 2015

Pendidikan	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	84,04	61,44	70,13
SD	80,95	67,46	74,43
SLTP	74,14	45,82	60,38
SLTA	89,17	62,77	76,52
D1-3/S1-3	93,05	87,78	90,28
DIY	83,95	62,72	73,10

Sumber: Sakernas Februari 2015

Pada Februari 2015 TPAK rendah di daerah perkotaan dan daerah perdesaan ditemukan pada usia muda dan usia tua. yaitu usia pada saat pertama kali memasuki angkatan kerja dan usia memasuki pensiun. Bagi mereka yang berusia muda. TPAK laki-laki di perdesaan lebih tinggi dibanding di perkotaan yaitu 87,85 persen dan 82,61 persen. Demikian juga TPAK perempuan perdesaan lebih tinggi daripada perkotaan yaitu sebesar 66,18 persen dan 61,34 persen.

Pada tingkat pendidikan penduduk yang relatif tinggi, tinggi pula tingkat partisipasi angkatar kerjanya

Tabel 7.b
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin
Februari dan Agustus 2014

Pendidikan	Februari 2014			Agustus 2014		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
< SD	76,32	65,14	69,04	75,01	60,61	65,77
SD	79,74	74,16	76,85	87,06	68,29	76,84
SLTP	68,56	51,13	60,65	70,79	51,42	61,87
SLTA	78,13	65,31	72,05	81,97	57,64	70,77
D1-3/S1-3	91,42	80,49	85,49	94,06	77,42	85,29
DIY	77,70	66,24	71,84	80,93	61,60	71,05

Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2014

Secara umum, TPAK relatif tinggi pada tingkat pendidikan SD dan perguruan tinggi. Pada umumnya penduduk dengan pendidikan sangat rendah cenderung menerima pekerjaan apa saja, sehingga TPAK-nya relatif tinggi. Sementara pada kelompok angkatan kerja dengan tingkat pendidikan SLTP/SLTA mulai memilih pekerjaan sehingga TPAK-nya lebih rendah. Pada tingkat pendidikan yang relatif tinggi (perguruan tinggi) TPAK-nya tampak tinggi, meskipun pekerjaan yang dilakukan belum tentu sesuai dengan tingkat pendidikannya. Indikasi tersebut terlihat pada mekanisme *push down*, misalnya pada penerimaan PNS terdapat banyak pelamar yang menggunakan ijazah pada tingkat pendidikan yang lebih rendah dari yang dimilikinya. Akibatnya lulusan SLTA menjadi tersisih. Pola ini sepenuhnya diikuti oleh angkatan kerja baik perempuan maupun laki-laki.

Tabel 8.a
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut
Pendidikan dan Status Daerah Februari 2015

Pendidikan	Kota	Desa	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	65,93	76,10	70,13
SD	67,59	86,62	74,43
SLTP	59,00	63,49	60,38
SLTA	76,62	75,92	76,52
D1-3/S1-3	91,33	84,54	90,28
DIY	71,95	76,20	73,10

Sumber: Sakernas Februari 2015

TPAK menurut pendidikan di perkotaan maupun di perdesaan menunjukkan pola yang hampir sama, yaitu menonjol pada pendidikan rendah dan pendidikan tinggi, meskipun di perdesaan relatif menonjol di tingkat pendidikan rendah. Di daerah perdesaan, TPAK mereka yang mempunyai tingkat pendidikan SD sebesar 86,62 persen sedangkan TPAK mereka yang lulusan D1-3/S1-3 sangat menonjol, baik di perkotaan maupun di perdesaan.

Tabel 8.b
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut Pendidikan dan Status Daerah Februari 2014

Pendidikan	Kota	Desa	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	63,67	75,48	69,04
SD	68,44	85,52	76,85
SLTP	54,71	69,39	60,65
SLTA	70,94	75,79	72,05
D1-3/S1-3	84,61	88,87	85,49
DIY	69,06	77,39	71,84

Sumber: Sakernas Februari 2014

Tabel 8.c
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut Pendidikan dan Status Daerah Agustus 2014

Pendidikan	Kota	Desa	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	58,63	73,69	65,77
SD	67,01	85,92	76,84
SLTP	58,03	67,55	61,87
SLTA	67,70	81,51	70,77
D1-3/S1-3	84,51	91,46	85,29
DIY	67,65	77,85	71,05

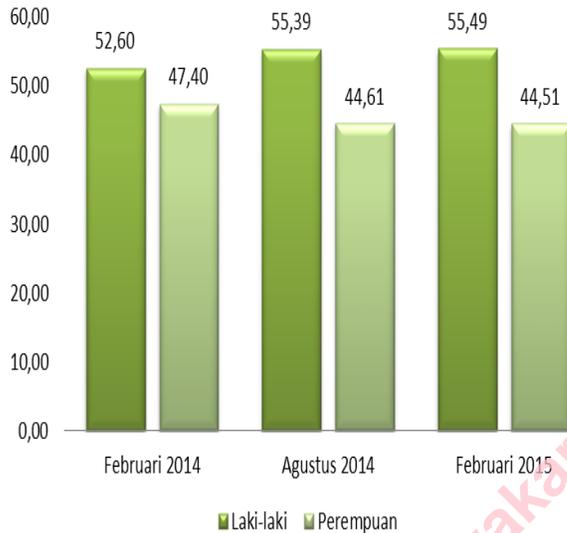
Sumber: Sakernas Agustus 2014

Tanpa membedakan jenis kelamin, TPAK di pedesaan lebih tinggi dibandingkan TPAK di perkotaan. Kondisi ini ditemukan hampir di semua jenjang pendidikan yang ditamatkan. Sebagai gambaran, pada Februari 2015, TPAK pedesaan mencapai 76,20 persen sementara di perkotaan hanya 71,95 persen. Dapat diartikan bahwa dari 100 orang penduduk usia kerja di pedesaan, yang termasuk angkatan kerja sebanyak 77 orang, sementara di perkotaan dari 100 orang penduduk usia kerja hanya sebanyak 72 orang yang termasuk angkatan kerja.

Persentase TPAK secara umum mengalami peningkatan pada periode waktu Februari 2014 – Februari 2015, tetapi jika dilihat berdasarkan wilayah TPAK perkotaan naik 1,89 poin persen sedangkan TPAK pedesaan turun 0,19 poin persen. Sementara jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2014, TPAK perkotaan naik sebesar 4,30 poin persen dan TPAK pedesaan turun 1,65 poin persen.

TPAK menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan di perkotaan maupun di pedesaan menunjukkan pola yang hampir sama, yaitu TPAK relatif besar pada pendidikan rendah dan kelompok pendidikan relatif tinggi.

Gambar 4.
Persentase Penduduk yang Bekerja menurut
Jenis Kelamin Februari 2014, Agustus 2014 dan
Februari 2015



Tabel 9.a Persentase Penduduk yang Bekerja
menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin
Februari 2015

Pendidikan	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	14,70	21,77	17,84
SD	19,96	19,41	19,72
SLTP	18,92	14,44	16,92
SLTA	35,06	29,69	32,67
D1-3/S1-3	11,37	14,70	12,85
DIY	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari 2015

Persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja pada Februari 2015 mencapai sekitar 73,10 persen, terdiri atas penduduk laki-laki sekitar 55,49 persen dan 44,51 persen perempuan. Jumlah penduduk usia kerja yang bekerja di perkotaan (70,88 persen) lebih banyak dibanding yang tinggal di pedesaan (29,12 persen).

Pada Februari 2015 lebih dari setengah pekerja di Daerah Istimewa Yogyakarta (55,48 persen) berpendidikan dasar (tamat SLTP ke bawah). Persentase pekerja perempuan dengan pendidikan tamat SLTP ke bawah, lebih besar dibandingkan dengan persentase pekerja laki-laki pada pendidikan yang sama, yaitu masing-masing sebesar 55,62 persen dan 53,57 persen. Perempuan cenderung menerima pekerjaan apapun meskipun tidak sesuai dengan pendidikan yang dimiliki.

Sementara itu, mereka yang bekerja dengan pendidikan SLTA ke atas sekitar 44,52 persen. Perempuan yang bekerja dengan pendidikan SLTA ke atas persentasenya lebih kecil bila dibandingkan laki-laki, masing-masing sebesar 44,38 persen dan 46,43 persen.

Tabel 9.b
Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin
Februari dan Agustus 2014

Pendidikan	Februari 2014			Agustus 2014		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
< SD	10,05	18,07	13,85	10,73	19,44	14,61
SD	15,19	17,19	16,13	16,94	20,02	18,31
SLTP	20,76	14,48	17,78	20,49	16,00	18,49
SLTA	38,54	32,93	35,88	37,01	27,92	32,96
D1-3/S1-3	15,47	17,33	16,35	14,83	16,62	15,63
DIY	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2014

Sektor perdagangan merupakan sektor terbesar pertama yang banyak menyerap tenaga kerja, khususnya perempuan

Tabel 10.a Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Februari 2015

Lapangan pekerjaan utama	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian	24,72	25,57	25,10
Pertambangan, Listrik, gas, & air	1,07	0,14	0,65
Industri	15,76	20,13	17,70
Bangunan	14,68	0,00	8,15
Perdagangan	19,87	29,90	24,34
Angkutan	3,88	0,50	2,38
Keuangan	3,68	2,10	2,98
Jasa-jasa	16,35	21,65	18,71
DIY	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari 2015

Terjadi pergeseran sektor dalam hal penyerapan tenaga kerja dari sektor perdagangan ke sektor pertanian pada Februari 2015. Lebih dari seperlima penduduk yang bekerja pada sektor pertanian, diikuti sektor perdagangan, jasa, industri, bangunan, keuangan dan angkutan. Sedangkan sektor yang paling kecil dalam menyerap tenaga kerja adalah sektor pertambangan, listrik, gas, dan air.

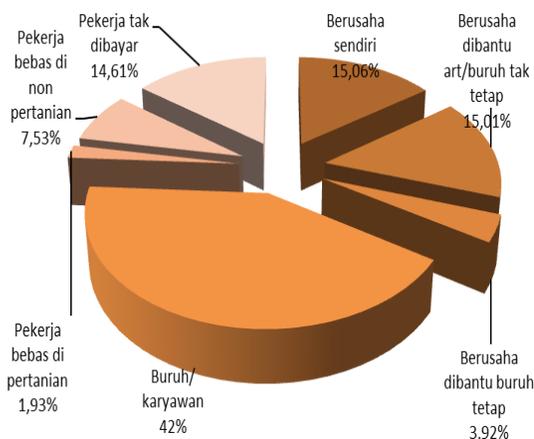
Persentase perempuan yang bekerja lebih banyak dibanding laki-laki yang bekerja terjadi pada sektor perdagangan, pertanian, jasa-jasa dan industri, sedangkan untuk sektor keuangan, angkutan, bangunan dan pertambangan, listrik, gas dan air persentase pekerja perempuan kurang dari 3 persen. Ini karena sifat pekerjaan di empat sektor tersebut memerlukan kemampuan fisik kuat, sehingga pekerja perempuan tidak berminat dan tidak memenuhi persyaratan yang ada.

Tabel 10.b
Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin
Februari dan Agustus 2014

Lapangan Pekerjaan Utama	Februari 2014			Agustus 2014		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pertanian	26,22	24,54	25,42	23,47	27,81	25,41
Pertambangan, Listrik, gas, & air	0,55	0,00	0,29	1,38	0,22	0,86
Industri	13,79	16,15	14,91	13,88	14,09	13,97
Bangunan	9,20	0,00	4,84	12,94	0,70	7,48
Perdagangan	21,48	32,37	26,64	21,60	31,15	25,86
Angkutan	6,22	1,08	3,78	5,42	1,16	3,52
Keuangan	3,00	3,78	3,37	4,84	2,40	3,75
Jasa-jasa	19,55	22,08	20,75	16,46	22,46	19,14
DIY	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

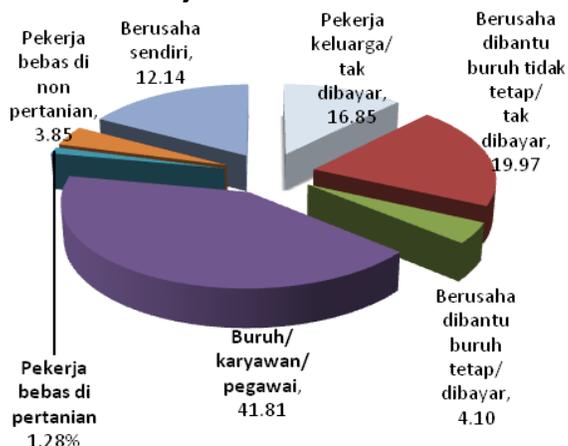
Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2014

Gambar 5.a
Persentase Penduduk yang Bekerja menurut
Status Pekerjaan Utama
Februari 2015

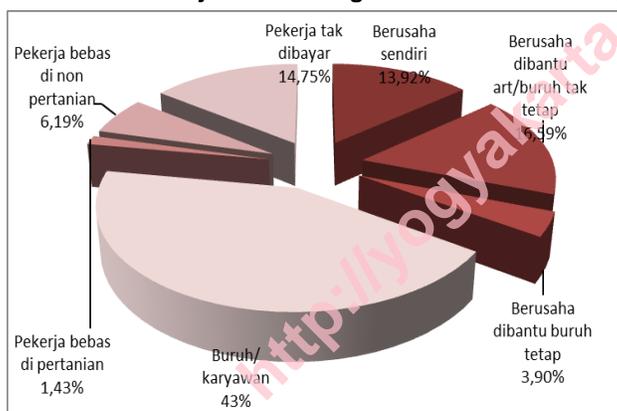


Sementara itu, penduduk yang bekerja dengan status sebagai buruh/karyawan pada Februari 2015 mencakup 42 persen. Sedangkan proporsi mereka yang berusaha dibantu anggota rumah tangga/buruh tidak tetap, yaitu 15,01 persen. Penduduk yang bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap jumlahnya masih relatif kecil, yaitu hanya 3,92 persen. Pola ini tidak banyak berubah antara kondisi Februari dan Agustus 2014.

Gambar 5.b
Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama Februari 2014



Gambar 5.c
Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama Agustus 2014



Tabel 11.a Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Februari 2015

Status Pekerjaan	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
Berusaha sendiri	13,03	17,58	15,06
Berusaha dibantu art/buruh tak tetap	18,22	11,00	15,01
Berusaha dibantu buruh tetap	4,35	3,38	3,92
Buruh/karyawan	45,07	38,05	41,94
Pekerja bebas di pertanian	2,01	1,83	1,93
Pekerja bebas di non pertanian	12,00	1,95	7,53
Pekerja tak dibayar	5,31	26,20	14,61
D.I. Yogyakarta	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari 2015

Pada Februari 2015 penduduk laki-laki yang bekerja sebagai buruh/karyawan mencapai 503,3 ribu orang (59,62 persen), sedang buruh/karyawan perempuan mencakup 340,9 ribu orang (40,38 persen).

Penduduk laki-laki dan perempuan dengan status sebagai buruh/karyawan menduduki urutan pertama, penduduk laki-laki yang bekerja dengan status berusaha dibantu anggota rumah tangga/buruh tidak tetap jumlahnya menduduki urutan kedua dan keduanya mendominasi status pekerjaan laki-laki, sementara bagi perempuan urutan kedua sebagai pekerja tidak dibayar (26,2 persen pada Februari 2015).

Persentase penduduk yang bekerja memenuhi jam kerja normal, yakni paling sedikit 35 jam selama seminggu, mencapai 75,30 persen pada Februari 2015. Sedangkan mereka yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu mencapai 23,34 persen. Sisanya adalah mereka yang sudah bekerja tetapi selama seminggu terakhir referensi waktu pencacahan sementara sedang tidak bekerja.

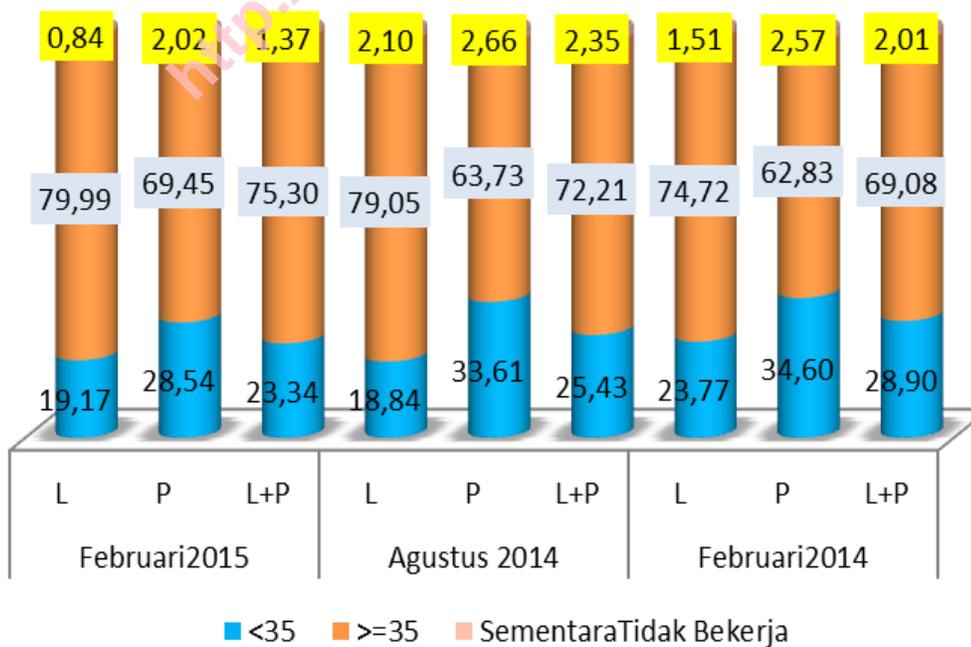
Gambar 6 menunjukkan bahwa di antara penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu, didominasi oleh kelompok perempuan. Pada Februari 2015 ditemukan 28,34 persen perempuan berbanding 19,17 persen laki-laki bekerja di bawah jam kerja normal.

Tabel 11.b
Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin
Februari dan Agustus 2014

Status pekerjaan	Februari 2014			Agustus 2014		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Berusaha sendiri	11,11	13,27	12,14	11,77	16,58	13,92
Berusaha dibantu art/buruh tak tetap	25,32	14,04	19,97	20,80	11,36	16,59
Berusaha dibantu buruh tetap	5,28	2,80	4,10	5,05	2,46	3,90
Buruh/karyawan	43,17	40,30	41,81	46,41	39,27	43,22
Pekerja bebas di pertanian	1,56	0,98	1,28	1,59	1,23	1,43
Pekerja bebas di non pertanian	6,51	0,90	3,85	9,32	2,31	6,19
Pekerja tak dibayar	7,05	27,72	16,85	5,07	26,78	14,75
D.I. Yogyakarta	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2014

Gambar 6.
Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Jam Kerja dan Jenis Kelamin Februari 2014, Agustus 2014 dan Februari 2015



Tabel 12.a Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin Februari 2015

Jenis Pekerjaan	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
0/1	5,83	7,82	6,71
2	1,42	0,81	1,15
3	4,49	4,75	4,61
4	14,28	23,93	18,58
5	5,75	12,41	8,72
6	24,70	25,33	24,98
7/8/9/X/00	43,52	24,95	35,25
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari 2015

Catatan :

- 0/1. Tenaga profesional 2. Tenaga kepemimpinan
 3. Tenaga tata usaha 4. Tenaga usaha penjualan
 5. Tenaga usaha jasa 6. Tenaga usaha pertanian
 7/8/9/X/00. Tenaga produksi/lainnya

Sejalan dengan status pekerja yang mayoritas buruh/karyawan dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja tidak dibayar, jenis pekerjaan sebagian besar penduduk merupakan tenaga usaha pertanian, 4yaitu sekitar 25,98 persen pada Februari 2015. Sedangkan mereka yang bekerja sebagai tenaga produksi dan lain-lain meliputi 35,25 persen diikuti tenaga usaha penjualan sebesar 18,58 persen. Dua kategori terakhir mencerminkan dominasi buruh/karyawan dalam pasar kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta.

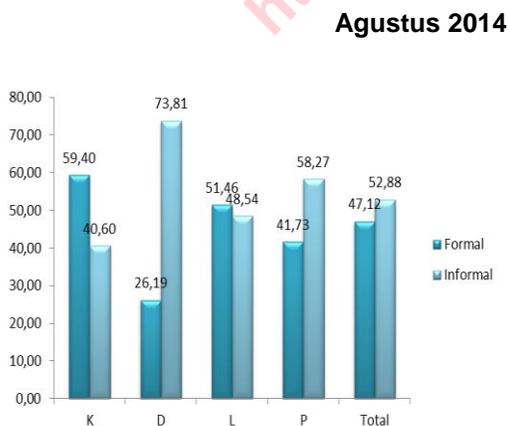
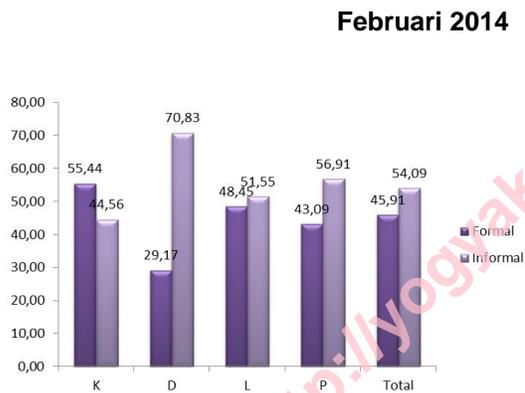
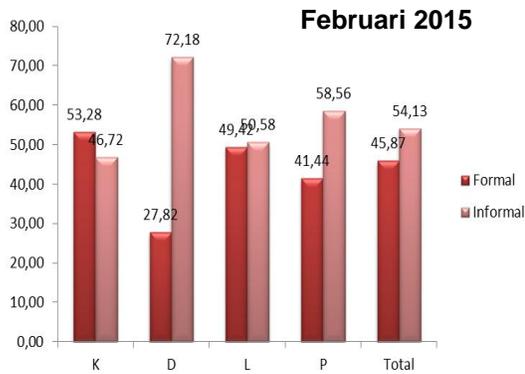
Jika dikaitkan dengan masalah pengarusutamaan gender (PUG), pekerja laki-laki tercatat lebih banyak dibandingkan pekerja perempuan pada jenis pekerjaan tenaga kepemimpinan, tenaga usaha pertanian, dan tenaga produksi/lainnya. Sementara pada jenis pekerjaan sebagai tenaga profesional, tenaga tata usaha, tenaga usaha penjualan, dan tenaga usaha jasa, perempuan lebih banyak daripada laki-laki dengan jenis pekerjaan yang sama.

Tabel 12.b Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2014

Jenis pekerjaan	Februari 2014			Agustus 2014		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0/1	7,60	9,91	8,70	6,41	10,06	8,04
2	3,23	1,15	2,25	2,67	0,57	1,73
3	7,85	8,14	7,98	7,45	6,70	7,11
4	16,31	28,49	22,09	15,70	23,59	19,22
5	6,38	8,84	7,54	6,88	11,93	9,13
6	25,49	24,54	25,04	23,15	26,70	24,74
7/8/9/X/00	33,14	18,93	26,40	37,74	20,46	30,03
DIY	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas Februari-Agustus 2014

Gambar 7.
Persentase Penduduk yang Bekerja menurut
Kegiatan Formal dan Informal
Februari 2015, Februari dan Agustus 2014



Penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan dan jenis pekerjaan bisa digunakan untuk melihat kegiatan formal dan informal. Dari tabulasi silang keduanya terlihat apakah kegiatan yang dilakukan penduduk bekerja masuk kegiatan formal atau informal. Dari hasil Sakernas diperoleh gambaran bahwa lebih dari setengah penduduk yang bekerja di Daerah Istimewa Yogyakarta terlibat di kegiatan informal (54,13 persen atau 1,09 juta jiwa pada Februari 2015).

Tingginya keterlibatan penduduk pada kegiatan informal disebabkan oleh tingginya persentase penduduk dengan status pekerjaan sebagai pekerja keluarga sektor pertanian, serta mereka yang memiliki usaha tapi hanya dibantu anggota rumah tangga atau buruh tidak tetap. Selain itu, kegiatan informal non pertanian seperti sebagai tenaga penjualan dengan status berusaha sendiri dan berusaha dibantu anggota rumah tangga/buruh tidak tetap juga cukup dominan.

Kegiatan informal dan formal ini lebih banyak menyerap tenaga kerja laki-laki daripada perempuan. Meskipun demikian bila kita bandingkan dengan jumlah perempuan yang bekerja, secara relatif perempuan yang bekerja di kegiatan informal pada Februari 2015 lebih banyak daripada yang laki-laki (58,56 berbanding 50,58 persen).

Tabel 13.a
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut
Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
Februari 2015

Kel. Umur	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
15 - 19	19,41	15,08	21,59
20 - 24	20,98	11,86	10,19
25 - 29	7,82	7,95	6,91
30 - 34	3,53	1,16	2,11
35 - 39	4,35	0,00	1,33
40 - 44	0,00	0,79	0,90
45 - 49	0,00	0,68	1,75
50 +	1,06	0,00	0,55
DIY	5,23	2,59	4,07

Sumber: Sakernas Februari 2015

Pengangguran penduduk umur muda (15-24 tahun) merupakan salah satu masalah yang memerlukan kebijakan khusus yang penting bagi banyak negara.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) atau biasa disebut sebagai tingkat pengangguran menggambarkan proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari dan bersedia untuk bekerja. Pada Februari 2015 TPT laki-laki di Daerah Istimewa Yogyakarta cenderung lebih tinggi daripada perempuan, masing-masing sebesar 5,23 persen untuk laki-laki dan 2,59 persen untuk perempuan. Sedangkan TPT secara keseluruhan mencapai 4,07 persen.

TPT sangat menonjol pada kelompok usia muda, antara 15-24 tahun. TPT usia muda pada Februari 2015 sekitar 10-22 persen, atau lebih dari 4 kali lipat TPT semua umur (provinsi). Februari 2015 pada kelompok umur 15-19 tahun TPT perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Sedangkan pada kelompok umur 25-29 dan 40-49 tahun TPT perempuan lebih tinggi daripada TPT laki-laki.

Tabel 13.b
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
Februari dan Agustus 2014

Kel. Umur	Februari 2014			Agustus 2014		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 - 19	18,65	10,04	14,07	27,14	13,27	21,59
20 - 24	10,96	13,00	11,94	9,34	11,22	10,19
25 - 29	6,24	0,00	3,30	8,30	5,07	6,91
30 - 34	2,55	0,00	1,45	1,80	2,56	2,11
35 - 39	0,00	1,63	0,77	1,43	1,17	1,33
40 - 44	0,00	0,00	0,00	1,06	0,73	0,90
45 - 49	2,91	0,00	1,49	2,74	0,50	1,75
50 +	0,00	0,00	0,00	1,28	0,47	0,90
DIY	2,67	1,60	2,16	3,88	2,65	3,33

Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2014

Tabel 14.a
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari 2015

Pendidikan	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	1,60	0,00	0,74
SD	0,00	0,00	0,00
SLTP	7,13	2,63	5,47
SLTA	7,93	3,55	6,21
D1-3/S1-3	6,62	7,41	7,02
DIY	5,23	2,59	4,07

Sumber: Sakernas Februari 2015

Tabel 14.b
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari 2014

Pendidikan	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	1,64	0,00	0,63
SD	2,09	0,00	1,05
SLTP	1,37	0,00	0,85
SLTA	4,16	2,15	3,29
D1-3/S1-3	1,83	4,94	3,42
DIY	2,67	1,60	2,16

Sumber: Sakernas Februari 2014

Tabel 14.c
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Agustus 2014

Pendidikan	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	0,95	0,00	0,39
SD	2,16	0,55	1,38
SLTP	2,73	1,50	2,26
SLTA	6,10	4,89	5,65
D1-3/S1-3	3,73	5,29	4,48
DIY	3,88	2,65	3,33

Sumber: Sakernas Agustus 2014

Pada Februari 2015 TPT yang tertinggi adalah lulusan D1-3/S1-3 sebesar 7,02 persen, dan terendah adalah pendidikan di bawah SD sebesar 0,74 persen.

Pada Februari 2015 TPT tertinggi laki-laki mempunyai tingkat pendidikan SLTA sebesar 7,73 persen dan TPT tertinggi perempuan mempunyai tingkat pendidikan D1-3/S1-3 sebesar 7,41 persen. TPT laki-laki terendah (1,60 persen) dengan pendidikan di bawah SD demikian juga TPT perempuan terendah (0,74 persen) pada tingkat yang sama. Kondisi yang menarik perhatian lebih lanjut adalah penganggur dengan pendidikan D1-3/S1-3 sebanyak 7,02 persen berarti bahwa dari 100 penganggur sekitar 7 berpendidikan terakhir D1-3/S1-3.

Alasan yang bisa diajukan di sini antara lain karena rendahnya kualitas pendidikan kelompok usia 15-19 tahun sehingga sulit menangkap peluang kerja. Di sisi lain, bagi mereka yang berusia 20-24 tahun bisa saja berpendidikan tinggi, tetapi memilih menganggur karena menunggu pekerjaan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya, atau karena kurangnya pengalaman kerja, terutama pada perempuan.

Bagi mereka yang berusia 20-24 tahun termasuk yang berpendidikan tinggi, menunggu pekerjaan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya

Tabel 15.a
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Status Daerah Februari 2015

Pendidikan	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	1,34	0,00	0,74
SD	0,00	0,00	0,00
SLTP	8,09	0,00	5,47
SLTA	6,63	3,85	6,21
D1-3/S1-3	7,59	3,73	7,02
DIY	5,30	0,95	4,07

Sumber: Sakernas Februari 2015

Tabel 15.b
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Status Daerah Februari 2014

Pendidikan	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	1,25	0,00	0,63
SD	2,32	0,00	1,05
SLTP	1,57	0,00	0,85
SLTA	2,72	5,11	3,29
D1-3/S1-3	4,36	0,00	3,42
DIY	2,68	1,24	2,16

Sumber: Sakernas Februari 2014

Tabel 15.c
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Status Daerah Agustus 2014

Pendidikan	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	0,83	0,00	0,39
SD	2,17	0,81	1,38
SLTP	3,09	1,21	2,26
SLTA	5,38	6,43	5,65
D1-3/S1-3	4,69	2,96	4,48
DIY	4,00	2,17	3,33

Sumber: Sakernas Agustus 2014

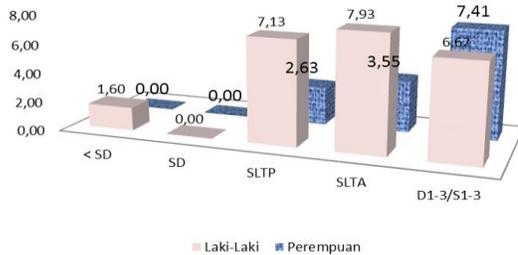
TPT daerah perkotaan tercatat lebih besar daripada perdesaan. Pada Februari 2015 TPT perkotaan dan perdesaan tercatat masing-masing sebesar 5,30 dan 0,95 persen. *Supply* tenaga kerja yang lebih tinggi di perkotaan, baik dari daerah perkotaan sendiri maupun kaum *urban*, turut berperan menentukan tingkat penyerapan tenaga kerja. Akibatnya, pengangguran di perkotaan cenderung lebih kentara dibandingkan di perdesaan.

Seperti diketahui bahwa penduduk yang berpendidikan tinggi di perdesaan cenderung pergi ke kota. Keterbatasan kesempatan kerja yang dianggap sesuai dengan pendidikan mereka di daerah perdesaan mendorong angkatan kerja perdesaan bermigrasi ke kota. Disisi lain, angkatan kerja di perkotaan cenderung memilih untuk menunggu mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya.

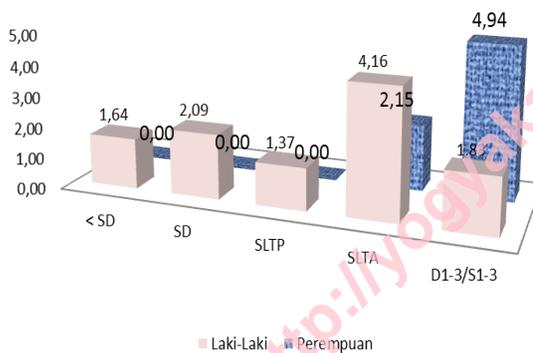
Meskipun demikian, yang perlu diwaspadai adalah tingkat pengangguran dengan pendidikan SLTA di perdesaan yang menunjukkan urutan tertinggi dibanding jenjang pendidikan lainnya selama kurun waktu Februari 2014-2015. Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah mereka masih bertahan di perdesaan menunggu mendapat pekerjaan atau karena sudah tidak terserap di perkotaan? Hanya saja hasil survei ini belum mencakup hal tersebut.

TPT tinggi di kalangan orang-orang berpendidikan menunjukkan kurangnya pekerjaan teknis yang profesional dan jenjang pendidikan tingkat tinggi.

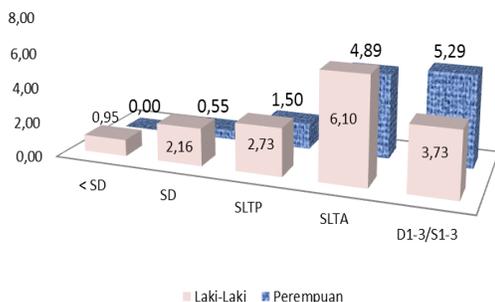
Gambar 8a.
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari 2015



Gambar 8b.
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari 2014



Gambar 8c.
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Agustus 2014



Kedua fenomena di atas mengindikasikan bahwa pengangguran terdidik di Daerah Istimewa Yogyakarta cukup dominan. Sebagai provinsi dengan predikat pusat pendidikan, Daerah Istimewa Yogyakarta telah berupaya dengan baik meningkatkan kualitas SDM. Sayangnya, peluang/kesempatan kerja yang tersedia belum mampu menampung harapan pencari kerja atau penganggur masih mencari pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan/keahlian yang dimiliki.

Periode Februari 2014 - Februari 2015 terjadi peningkatan TPT pada semua jenjang tingkat pendidikan, kecuali jenjang pendidikan dasar yaitu SD. Peningkatan TPT tertinggi pada jenjang pendidikan SLTA, diikuti D1-3/S1-3 atau sering disebut pendidikan tinggi yaitu 4,63 poin persen dan 3,91 poin persen.

TPT pada tingkat pendidikan SLTA, laki-laki mengalami peningkatan dari 4,16 persen pada Februari 2014 menjadi 7,93 persen pada Februari 2015 dan TPT perempuan pada tingkat pendidikan dan waktu yang sama juga mengalami peningkatan dari 2,15 persen menjadi 3,58 persen. Kondisi ini sama pada TPT semua jenjang pendidikan baik laki-laki maupun perempuan pada periode waktu yang sama.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<http://yogyakarta.bps.go.id>



Jl. Lingkar Selatan Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta
55183 Telp. (0274) 4342234 (Hunting) Fax. 4342230
Email : bps3400@mailhost.bps.go.id
Homepage: <http://yogyakarta.bps.go.id>